

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2023), dimana pada tahap ini seseorang berkembang secara pesat baik secara fisik, kognitif, dan psikososial yang dapat dilihat melalui interaksi sosial, emosional, moral maupun intelektual. Perkembangan tersebut memengaruhi cara seseorang merasakan, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Isroani et al., 2023). Pada masa ini kemampuan remaja dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap tantangan yang dihadapinya atau biasa disebut resiliensi menjadi sangat penting dalam menghadapi perubahan emosional, sosial, dan akademik.

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas atau keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mencegah, meminimalisir atau mengatasi efek negative sebagai dampak dari masalah yang sedang dihadapi (Grotberg, 2003). Kemampuan resiliensi pada remaja sangat dibutuhkan agar dapat merespon masalah yang dialaminya secara lebih positif sehingga dapat bertahan di kondisi sulit, mampu bangkit kembali, dan memiliki sikap yang positif sehingga meminimalisir adanya dampak terhadap mental anak (Fenwick-Smith et al., 2018). Kemampuan resiliensi seseorang tidak didapatkan sejak lahir, melainkan melibatkan banyak karakteristik dan faktor, salah satunya orang tua (Symeou et al., 2020).

Orang tua sebagai pihak internal memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anak, dimana hubungan orang tua dan anak yang suportif seperti komunikasi yang baik dan dukungan emosional menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak (Ostaszewski, 2020). Dalam hal ini penerapan pola asuh menjadi penting bagi orang tua, sebab pola asuh yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap perilaku anak serta dapat berpengaruh terhadap lingkungan sosial dan masyarakat (Nandika et al., 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustianti dan Jazariyah yang mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter yang cenderung mengekang akan menghambat munculnya bakat yang dimiliki anak, sedangkan orang tua dengan pola asuh demokratis yang cenderung membebaskan anak untuk bereksplorasi akan mempermudah anak untuk menunjukkan bakatnya (Agustianti & Jazariyah, 2021).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Mackova dkk menunjukkan bahwa salah satu sumber permasalahan yang dialami remaja yaitu orang tua yang disebabkan oleh penerapan pola asuh yang tidak tepat (Mackova et al., 2022). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam masa remaja mereka sangat penting, tetapi mereka tidak merasakan hal demikian dan terjadi konflik batin. Akibatnya, terdapat siswa yang tidak dekat dengan orang tua dan lebih senang mencari kesenangan

diluar, bingung dengan masa depannya, serta melakukan perilaku-perilaku berisiko.

Peran orang tua dalam masa remaja sangat penting, namun seringkali orang tua tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka. Penelitian tentang pola asuh dan resiliensi remaja di Indonesia masih jarang dilakukan, khususnya di Kota Makassar. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam memahami jenis pola asuh dan tingkat resiliensi remaja yang ada saat ini. Dengan memahami hubungan pola asuh dan resiliensi remaja, dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan, yang nantinya akan berkontribusi pada peningkatan resiliensi dan kesehatan mental remaja di Kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait hubungan pola asuh dan resiliensi remaja di Kota Makassar. Penelitian ini akan memberikan pandangan yang jelas tentang penerapan pola asuh dan dampaknya terhadap resiliensi remaja di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara pesat dan memengaruhi banyak aspek kehidupan. Banyaknya perubahan yang terjadi dapat mengarah pada ketidakstabilan emosi remaja, maka dari itu remaja perlu memiliki kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi atau biasa disebut resiliensi. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendampingi remaja melewati masa ini secara

positif, sehingga remaja mendapat contoh yang baik dalam mengatasi masalah. Maka dari itu perlu perhatian khusus oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bahwa terdapat beberapa siswa yang menyatakan kurangnya pendampingan orang tua dalam masa remaja mereka. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi pola asuh dan tingkat resiliensi anak. Akan tetapi, penelitian yang mencari hubungan pola asuh dengan resiliensi remaja masih sangat jarang dilakukan terkhusus di Kota Makassar belum terdapat penelitian yang serupa. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Bagaimana hubungan pola asuh dengan resiliensi remaja di Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan resiliensi remaja di SMAN 5 Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia anak, status pernikahan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan tinggal bersama siapa.
- b. Mengidentifikasi jenis pola asuh pada remaja di SMAN 5 Makassar.
- c. Mengidentifikasi resiliensi remaja di SMAN 5 Makassar.

- d. Menganalisis hubungan pola asuh dengan resiliensi remaja di SMAN 5 Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Prodi

Penelitian ini sejalan dengan roadmap Program Studi Ilmu Keperawatan terkait dengan optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat khususnya terkait aspek yang penting dalam mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap anak dan tingkat resiliensi remaja di Kota Makassar.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kesehatan khususnya pada bidang keperawatan jiwa dan keluarga sehingga dapat menunjang referensi terkait dengan pola asuh dan resiliensi remaja.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, informasi, serta suatu langkah preventif juga kuratif yang dapat dilakukan oleh pelayanan kesehatan terkait resiliensi remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat terkhusus pada orang tua mengenai resiliensi remaja, sehingga dapat mengidentifikasi resiliensi remaja lebih awal.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang kesehatan terkait pola asuh dan resiliensi remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan variasi sikap dan praktik orang tua terkait perilaku pengasuhan yang memberikan tata cara yang dapat dikenali dan relatif stabil terhadap hasil pengasuhan pada anak (Givertz, 2021). Sedangkan menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya adalah *parental control* yaitu bagaimana cara orangtua untuk mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Baumrind, 1967).

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind menjelaskan ada tiga jenis pola asuh (Baumrind, 1991) :

a. Otoriter

Pola asuh yang membatasi dan menghukum dimana orang tua akan menekan anak untuk mengikuti instruksi mereka tanpa memberikan penjelasan. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kontrol yang tegas, serta meminimalisir perdebatan dengan anak. Mereka tak jarang juga menggunakan kekerasan terhadap anak untuk memaksa mengikuti keinginan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung takut, minder, merasa tidak aman, tidak mampu memulai aktivitas sendiri, tidak mampu mengambil keputusan

sendiri, sulit untuk mengatur emosi, dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.

b. Demokratis

Pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri sekaligus memberikan batasan dan aturan dalam tindakannya. Mereka menerima dan mendukung tindakan-tindakan konstruktif yang dilakukan oleh anak, serta mengharapkan perilaku yang mandiri dan sesuai dengan usianya. Bila anak melakukan kesalahan, orang tua demokratis akan membantu mereka untuk menyadarinya tanpa membuat anak merasa rendah diri. Anak dari orang tua demokratis ini umumnya akan lebih mandiri, percaya diri, bertanggungjawab, berorientasi pada prestasi, mempunyai hubungan yang ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stress dengan baik

c. Permisif

Pola asuh dimana orang tua terlibat dengan anak tetapi tidak mengontrol atau memaksakan tuntutan kepada anak mereka. Orang tua permisif sering kali membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan sengaja karena mereka percaya bahwa kombinasi sedikit aturan dan keterlibatan yang hangat akan menciptakan anak-anak yang kreatif. Akibatnya, anak menjadi kurang menghormati orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang diinginkannya, dan sulit mengendalikan

perilakunya. Mereka bisa jadi mendominasi, tidak bisa mengikuti aturan, egois, dan sulit berinteraksi dengan teman sebaya.

B. Resiliensi

1. Definisi resiliensi

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang dapat menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan yang mereka hadapi, bahkan menjadikan kesulitan itu sebagai sebuah penguatan (Grotberg, 1999). Resiliensi juga mampu membuat seseorang, kelompok, maupun komunitas untuk menghindari, meminimalisir, bahkan melawan pengaruh yang merusak dari kesulitan. Semakin baik resiliensi yang ada pada diri seseorang, semakin baik pula seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Sejalan dengan pendapat Grotberg, Greene, Galambos, dan Lee mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasi diri, atau kemampuan untuk mempertahankan kondisi diri agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam hidup. Inti dari pendapat mereka adalah bagaimana seseorang mampu mengubah kesulitan yang mereka hadapi menjadi sebuah penguatan atau kekuatan agar dapat melalui masalah-masalah tersebut sehingga tetap dapat berfungsi normal (Greene et al., 2004).

2. Komponen resiliensi

Komponen resiliensi menurut Grotberg dijelaskan sebagai berikut (Grotberg, 2007):

a. *I HAVE ; external supports*

Komponen ini berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan yang dipersepsikan atau dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki jaringan sosial yang sedikit dan kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung merasa bahwa lingkungan sosialnya hanya memberikan sedikit dukungan. Komponen ini mencakup orang-orang yang dapat dipercaya oleh individu dan mencintai mereka tidak peduli apapun yang terjadi; mereka yang menetapkan batasan sehingga individu tahu kapan harus berhenti sebelum menghadapi masalah atau bahaya; orang yang mampu memberi contoh pada individu untuk melakukan sesuatu dengan baik; mereka yang ingin individu untuk belajar dengan sendirinya; serta mereka yang akan membantu ketika seseorang dalam kesulitan, sakit, atau harus belajar.

b. *I AM; inner strengths*

Komponen ini berkaitan dengan kekuatan pribadi yang ada dalam diri masing-masing individu. *I am* mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Komponen ini mencakup individu yang berpotensi menjadi orang yang dihargai dan dicintai; senang melakukan hal baik untuk orang lain dan menunjukkan kepedulian;

mampu menghormati diri sendiri dan orang lain; bersedia bertanggung jawab atas suatu tindakan; serta percaya diri dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja.

c. *I CAN; interpersonal and problem solving skills*

Komponen ini berkaitan dengan usaha seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Komponen ini mencakup kemampuan untuk mengatakan pada orang lain hal-hal yang menakutkan atau meresahkan; mencari cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi; mampu mengontrol diri ketika melakukan hal yang dirasa tidak pantas atau berbahaya; mengetahui kapan waktu terbaik untuk berbicara pada orang lain atau mengambil tindakan; dan mampu menemukan orang lain untuk menolong ketika dibutuhkan.

3. Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek kemampuan dalam resiliensi. Adapun tujuh aspek kemampuan tersebut adalah sebagai berikut (Reivich & Shatte, 2002):

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan

untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah dan sering kali menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu akan yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga mempunyai harapan akan masa depan dan percaya bahwa mereka mampu mengendalikan arah hidupnya dengan baik. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja, dan

lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab – penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menggambarkan kemampuan seseorang dalam membaca isyarat dari orang lain yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menafsirkan perilaku nonverbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak dalam kesuksesan bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

f. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan

terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal – hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko). Individu yang resilien menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya resiliensi pada seseorang. Windle menjelaskan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara serangkaian faktor (Gill et al., 2011). Adapun beberapa faktor yang berpengaruh menurut Missasi dan Izzati yaitu (Missasi & Izzati, 2019):

a. Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi resiliensi terdiri dari spiritualitas, *self efficacy*, *self esteem*, dan optimisme.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun, dimana pada tahap ini manusia berkembang secara pesat baik secara fisik, kognitif, dan psikososial (WHO, 2023). Sedangkan menurut Peraturan Menteri RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Infodatin, 2012).

2. Klasifikasi Remaja

Perkembangan dan pertumbuhan masa remaja dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun). Menurut batasan umur Departemen Kesehatan Republik Indonesia remaja dibagi menjadi 2, yaitu masa remaja awal (12- 16) dan masa remaja akhir (17-25).

Menurut Hapsari remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu (Hapsari, 2013) :

- a. Remaja awal (*early adolecent*) terjadi pada rentang usia 12-14 tahun. Pada masa ini anak mengalami perubahan tubuh yang cepat, adanya akserasi pertumbuhan, dan awal pertumbuhan seks sekunder
- b. Remaja pertengahan (*middle adolecent*) terjadi pada rentang usia 15-17 tahun. Pada masa ini anak mulai tertarik akan intelektualitas

dan karir, secara seksual anak sudah mulai memperhatikan penampilan dan mulai mempunyai perhatian terhadap lawan jenis.

- c. Remaja akhir (*late adoslecent*) terjadi pada usia 18 tahun. Pada masa ini anak sudah mengalami maturitas fisik secara sempurna dan anak cenderung lebih memperhatikan masa depan serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungannya.

D. Keterkaitan Pola Asuh Dengan Resiliensi Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang dialami oleh seorang remaja baik secara fisik, kognitif, dan psikososial. Perubahan yang terjadi bisa dilihat melalui interaksi sosial, emosional, moral maupun intelektual yang lebih matang. Hal ini akan memengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan remaja seperti cara mereka merasakan sesuatu, berpikir, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Isroani et al., 2023)

Masa remaja ini menjadi masa dimana seorang remaja mencari jati diri dimana mereka diperhadapkan dengan pilihan-pilihan hidup yang akan membentuk karakter dan sikap remaja. Dalam masa ini tidak jarang seorang remaja dapat melakukan tindakan-tindakan yang bersifat negatif seperti penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, seks bebas, serta tindakan negatif lainnya.

Menyikapi hal tersebut, penting untuk menyadari pentingnya pembentukan resiliensi pada seorang remaja. Kemampuan resiliensi pada remaja sangat dibutuhkan agar dapat merespon masalah yang dialaminya

secara lebih positif sehingga dapat bertahan di kondisi sulit, mampu bangkit kembali dari keterpurukan, dan memiliki sikap yang positif sehingga meminimalisir adanya dampak terhadap mental mereka (Fenwick-Smith et al., 2018). Kemampuan resiliensi bukan sesuatu yang didapatkan seseorang sejak lahir, melainkan melibatkan banyak karakteristik dan faktor, salah satunya yaitu keluarga.

Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengarahkan anak remaja agar dalam masa ini mereka tidak jatuh dalam tindakan-tindakan yang merugikan dan berdampak negatif. Dalam mendidik dan mengarahkan anak, orang tua biasanya secara tidak sadar membentuk atau menerapkan pola asuh. Pola asuh yang diterapkan menjadi penting bagi seorang anak sebab hal tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku anak yang dapat berpengaruh pada interaksi anak pada lingkungan sosial dan masyarakat (Nandika et al., 2022).

E. Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No.	Author, Judul Penelitian, Tahun Terbit	Tujuan	Metode	Sample/Partisipan	Hasil	Kesimpulan
1.	Author : - Hemantika Rajawat - Dr. Rinu Chaturvedi Judul : Parenting Style And Its Effects On Academic Stress And Resilience Of Adolescents Tahun : 2024	Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi stres akademik dan ketahanan.	Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional untuk mengeksplorasi pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap stres akademik dan ketahanan pada remaja menggunakan kuesioner PSDQ, PAS, dan CD_RISC	Penelitian survei ini melibatkan 155 siswa berusia minimal 12 tahun dan maksimal 19 tahun dan saat ini terdaftar di perguruan tinggi atau sekolah.	Hasil penelitian ini memiliki dampak yang signifikan bagi orang tua, guru, dan spesialis kesehatan mental yang bekerja dengan remaja. Temuan ini menekankan perlunya orang tua untuk menyeimbangkan antara memberikan struktur dan dukungan, serta mendorong otonomi dan efikasi diri anak.	Temuan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender yang cukup besar dalam pencapaian akademik, dengan perempuan mengungguli laki-laki dalam berbagai karakteristik penting, seperti pencapaian akademik (X1, X, X2), keterlibatan akademis (Y1, Y2, Y3), dan ketahanan (Z1, B).
2.	Author : - Zhihai Qiu - Ying Guo - Jun Wang - Hongbo Zhang	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek interaksi antara pola asuh dan resiliensi	Penelitian ini menggunakan <i>cross-sectional</i> dengan <i>cluster sampling</i> untuk memilih	Sampel penelitian ini sebanyak 2.936 siswa sekolah menengah atas direkrut untuk penelitian ini dan	Hasil ini menunjukkan bahwa risiko gejala depresi/kecemasan di kalangan remaja lebih rendah pada profil “pengasuhan	Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola asuh yang dipraktikkan pada remaja Tiongkok dengan menggunakan pendekatan LPA. Secara

	Judul : Associations of Parenting Style and Resilience With Depression and Anxiety Symptoms in Chinese Middle School Students Tahun : 2022	terhadap gejala depresi/kecemasan pada siswa sekolah menengah di Cina.	populasi sampel dari Kota Hefei, Provinsi Anhui selama periode September hingga Oktober 2021.	2.879 kuesioner yang valid diterima (57 kuesioner dengan nilai yang hilang > 15% dihapus). Tingkat keberhasilan adalah 98,06%. Dari mereka, usia rata-rata adalah $16,7 \pm 1,8$ tahun, 63,4% adalah anak laki-laki (1.319) dan 36,6% adalah anak perempuan (760).	otonomi”, sementara risiko depresi lebih tinggi pada profil “pengasuhan yang acuh tak acuh” dibandingkan dengan profil “pengasuhan yang tidak berdiferensiasi”. Secara bersamaan, penelitian ini menemukan bahwa resiliensi berhubungan dengan gejala depresi/kecemasan pada remaja.	bersamaan, terdapat pengaruh pola pengasuhan yang berbeda dan ketahanan terhadap gejala depresi/kecemasan di kalangan remaja dan efek interaksinya. Penelitian di masa depan mengenai faktor risiko dan faktor protektif dari gejala depresi/kecemasan harus mempertimbangkan pengaruh potensial dari pola gaya pengasuhan yang berbeda dan tingkat ketahanan.
--	--	---	--	---	---	---